

KESIMPULAN

Elemen-elemen interior dan corak-corak hiasan pada Masjid Besar Keraton Yogyakarta dan Masjid Besar Keraton Surakarta ternyata dipengaruhi oleh beberapa sumber. Uniknya, sumber-sumber tersebut tidak semuanya berasal dari dunia Islam, tetapi juga berasal dari agama lain.

Agama Islam pada dasarnya tidak menyukai penempatan hiasan di dalam masjid. Bahkan penempatan hiasan pada bangunan-bangunan non-keagamaan pun tidak ada tuntunannya, meskipun pada masa sekarang para ulama umumnya membolehkan penempatan hiasan di dalam bangunan. Semakin longgarnya penempatan hiasan di dalam bangunan-bangunan yang dimiliki oleh orang Islam membawa akibat yang lebih jauh lagi, yakni lama-kelamaan penempatan hiasan di dalam masjid menjadi suatu kebiasaan. Bahkan secara tidak disadari corak-corak hiasan non-Islam mulai menerobos ke dalam arsitektur masjid. Dua contoh karya arsitektur yang mendapatkan pengaruh non-Islam ini adalah Masjid Besar Keraton Yogyakarta dan Masjid Besar Keraton Surakarta.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa baik interior Masjid Besar Keraton Yogyakarta maupun interior Masjid Besar Keraton Surakarta keduanya dipengaruhi oleh unsur-unsur non-Islam. Unsur-unsur ini terutama datang dari seni rupa Indonesia-Hindu yang sudah lama berakar di bumi Indonesia. Unsur-unsur ini digunakan bersama dengan unsur-unsur yang berasal dari seni rupa Islam

sendiri. Secara keseluruhan interior Masjid Besar Surakarta lebih banyak mendapatkan pengaruh luar dibandingkan dengan interior Masjid Besar Yogyakarta. Seperti interior Masjid Besar Yogyakarta, interior Masjid Besar Surakarta juga menampilkan corak-corak hiasan yang berasal dari seni rupa Indonesia-Hindu. Hanya saja, pada Masjid Besar Keraton Surakarta corak-corak hiasan yang berasal dari seni rupa Indonesia-Hindu tersebut telah bergabung dengan unsur-unsur luar yang jumlahnya lebih banyak. Unsur-unsur dari luar ini antara lain berasal dari Yunani, Turki, dan Belanda.

